

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
TOLERANSI DI SMA NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH
RIKI EPENDI
Nim: 211215063

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2019**

ABSTRAK

Ependi, Riki. 2019. *Implementasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo*. Skripsi. Program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Toleransi.

Sebagai lembaga pendidikan Sekolah Menengah Umum yang formal, lembaga pendidikan ini akan terus dibutuhkan kehadirannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab problematika yang ada di lingkungan masyarakat untuk memenuhi tuntutan kebutuhan terhadap ilmu-ilmu sosial. Namun demikian, lembaga pendidikan mengalami kendala ketika dilihat kebutuhan dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia terlebih bagi lulusannya. Merespon hal tersebut, maka SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai sekolah yang berkarakter sesuai visi dan misinya mengembangkan karakter khususnya karakter toleransi untuk memberikan bekal terhadap siswa, sehingga setelah lulus mereka siap masuk kedalam kehidupan bermasyarakat dalam menciptakan kerukunan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo? (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo?

(3) Bagaimana evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo mencakup sejumlah hal penting yaitu, strategi kebijakan, taktik dan program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program karakter toleransi yang telah ditetapkan. (2) pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu dilakukan dengan metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu dapat diketahui bahwa 100% siswa sudah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riki Ependi

NIM : 211215063

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

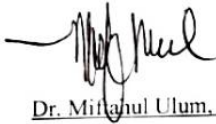
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Ponorogo, 30 April 2019

Pembimbing



Dr. Miftahul Ulum, M.Ag

NIP : 197403062003121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri



Muhammad Thoyib, M.Pd.I
NIP : 19800404200911012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Riki Ependi
NIM : 211215063
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 juli 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Juli 2019

Ponorogo, 19 Juli 2019


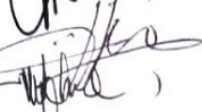

Mengesahkan

di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag.
196512171997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. AHMADI, M.Ag ()
Penguji I : Dr. SUTOYO, M.Ag ()
Penguji II : Dr. MIFTAHUL ULUM, M.Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Riki Ependi

NIM : 211215063

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Thesis : Implementasi Pendidikan Karakter
Toleransi di SMAN 2 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Ponorogo, 5 Agustus 2019


Riki Ependi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIKI EPENDI

NIM : 211215063

Jurusan : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
TOLERANSI DI SMA NEGERI 2 PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



RIKI EPENDI

NIM. 211215063

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹

Pendidikan sekarang ini terus melakukan berbagai inovasi dan penyesuaian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional semaksimal mungkin. Baik dari

¹ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Tahun III*, 3 (Oktober, 2013), 302.

metode, teknologi media pembelajaran, kapasitas hingga kurikulum selalu diperbaiki. Sebagai penyelenggara pendidikan nampaknya pemerintah senantiasa melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan kompetensi peserta didik di Indonesia agar menjadi manusia yang siap untuk hidup di masyarakat luas.

Tetapi usaha tersebut belum mampu menjawab masalah-masalah yang ada di masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa marak sekali pemberitaan tentang korupsi, aksi terorisme, tawuran antar pelajar, pencabulan atau pelecehan seksual serta berita kriminal lain yang lebih mudah dijumpai dari pada berita positif tentang prestasi yang diperoleh bangsa Indonesia. Pendidikan juga belum berhasil mencetak peserta didik yang berkarakter tangguh, kritis, demokratis, mandiri, berani dan kompetensi positif lainnya. Terbukti dengan masih maraknya lulusan SMA hingga Sarjana dari berbagai jurusan keahlian yang sulit mendapatkan pekerjaan dan kalah bersaing. Keluaran pendidikan juga belum mampu berpikir berani mengambil resiko untuk

menciptakan lapangan pekerjaan atau kritis untuk membongkar sistem yang menindas mereka.²

Melanjutkan data tawuran pelajar oleh Bimmas Polda Metro Jaya tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Data terbaru yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut Komnas Anak jumlah ini meningkat sekitar 44 persen di bandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa

² Sugeng santoso, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," (April, 2014)

meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan.³

Muncul penilaian dari pengamat pendidikan bahwa sekolah lebih fokus pada perkembangan siswa dalam ranah kognitif seperti prestasi belajar, pemahaman pada materi pelajaran dan transfer ilmu pengetahuan. Tetapi pendidikan non-kognitif yang ditujukan untuk membangun karakter masyarakat yang tangguh dipinggirkan. Padahal pendidikan karakter tidak hanya dapat membangun kepribadian yang paham dan mengamalkan moral untuk mengatasi krisis moral yang marak terjadi, melainkan juga membangun karakter positif lain seperti kemandirian, sifat demokratis, berpikir kritis dan kompetensi positif lainnya yang dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membantu perkembangan anak-anak dalam menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan agar mampu hidup sebagai manusi

³ Nuri Aprilia, " Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta," *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (April, 2014), 2.

sosial yang mempunyai nilai-nilai moral dalam merespon suatu situasi, yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang mulia menjadi orang yang bertanggung jawab, perilaku yang baik, jujur dan mau menghargai orang lain. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan)⁴. Hal tersebut senada dengan ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata dan perbuatan).

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stake holder* nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁵

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan ialah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai prilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai prilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimendisional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 133.

Pendidikan karakter secara terpadu didalam pembelajaran ialah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku murid sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya aktivitas pembelajaran, selain untuk menjadikan murid menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan murid mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang toleran atas realitas keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Sugeng Hariyadi selaku wakil kepala kesiswaan pada tanggal 1 november 2017 di SMA Negeri 2 Ponorogo, ketika kami sedang melakukan pengamatan didalam kelas, kami mendapati kebiasaan yang baik yaitu mengucapkan salam ketika masuk kelas, hal ini ternyata berlaku untuk guru maupun siswa. Selain itu, sebelum memulai pembelajaran, siswa juga selalu berdo'a bersama dan ketika diakhir pembelajaran siswa

juga berdo'a bersama kembali. Aktivitas itu rutin dilakukan setiap harinya.⁶

Budaya baik juga terjadi pada petugas piket harian. Saat itu kami mendapati seorang wali murid dari salah satu siswa datang ke sekolah untuk menjemput anaknya yang sedang sakit. Kami melihat perilaku baik dari petugas piket yaitu dengan menyambut wali murid yang hadir dengan ramah dan santun, dan melayaninya dengan baik.

Berpakaian rapi, tertib, dan lengkap juga telah menjadi budaya baik di sekolah ini. Baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya. Semua warga sekolah selalu berpakaian baik dan sopan. Terutama siswa, karena diberlakukannya poin bagi siswa yang tidak memakai seragam lengkap menjadikan siswa selalu memakai seragam lengkap sesuai pakain yang telah ditentukan. Hal ini menjadi kebiasaan baik siswa meskipun harus diberlakukannya sebuah aturan yang mendidik siswa menjadi disiplin dalam hal berpakaian. Guru juga telah memberikan contoh yang baik dengan memakai pakaian yang rapi dan sopan. Keteladanan yang

⁶ Sugeng Hariyadi, Observasi dan Wawancara, Ponorogo, 1 November 2017.

diberikan guru ini untuk membiasakan siswa selalu berpakaian rapi dan sopan. Selain disiplin berpakaian, guru disana juga memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Setiap siswa yang melanggar aturan yang telah dibuat, sekolah langsung menindak dengan tegas bagi siswa yang melanggar aturan dengan memberikan sanksi. Tindakan ini juga berlaku untuk guru maupun seluruh warga sekolah yang ada.

Sikap toleransi dan saling mengingatkan juga tercermin disana, seperti menjaga kebersihan lingkungan, saling menyapa, mengucapkan salam ketika bertemu, dan lain sebagainya. Komitmen sekolah terlihat dalam mewujudkan budaya yang baik dengan dipampangnya tulisan-tulisan yang menunjukkan komitmen sekolah untuk menuju mutu pendidikan yang unggul.

Ketika sedang meneliti kami melihat sebagian siswa mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di sekolah. Mereka tidak membuat golongan-golongan di sekolah berdasarkan ras, suku, dan agama rasa sikap menghargai tumbuh semakin tinggi. Sikap toleran dapat kita lihat ketika ada kelompok-

kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang berbeda ras, suku, dan agama. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti sejauh mana penerapan manajemen pendidikan karakter dapat berpengaruh dalam pengembangan budaya toleransi. Maka peneliti memberi judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memfokuskan penelitiannya yakni bagaimana pengelolaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai manajemen pendidikan karakter toleransi.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait mengenai gambaran manajemen pendidikan karakter toleransi bagi beberapa sekolah

sejenis SMA Negeri 2 Ponorogo untuk dilakukan tindak lanjut.

- b. Sebagai bahan rujukan manajemen pendidikan karakter toleransi bagi beberapa sekolah sejenis SMA Negeri 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori, yakni terdiri dari beberapa sub bab, yaitu mengenai: pengertian manajemen pendidikan

karakter, pendidikan karakter toleransi, tujuan pendidikan karakter toleransi, nilai pendidikan karakter toleransi dan pengelolaan pendidikan karakter toleransi.

Bab III: Metode penelitian, yakni bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Penemuan Penelitian, yakni bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi: deskripsi tentang sejarah SMA Negeri 02 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan murid, struktur organisasi, serta mendiskripsikan data tentang pengelolaan pendidikan karakter toleransi.

Bab V : Pembahasan, bab yang membahas tentang analisis data, meliputi: perencanaan pendidikan karakter toleransi, pelaksanaan pendidikan karakter toleransi, evaluasi pendidikan karakter toleransi.

Bab VI: Penutup, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi

untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mendapati hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, yaitu: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sahriani yang dibuat tahun 2017 yang berjudul *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur* hasil temuan di SMA Negeri 1 Burau, dalam pengelolaan perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, *stake holder* (camat, kapolsek, kepala desa, dan toko agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin

berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam penilaian karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter lebih fokus dalam pembinaan akhlak sedangkan dalam penelitian ini implementasi pendidikan karakter, khususnya pada nilai karakter toleransi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sofia Nur Aeni yang berjudul *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sd Nasinal 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*. Hasil dari penelitian ini kondisi keberagaman peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Agama yang dianut para peserta didik terdiri dari Islam, Kristen, Konghuchu, Khatolik, dan Budha. Tetapi dengan perbedaan agama tersebut tidak menjadikan pembatas bagi mereka untuk saling berinteraksi. Upaya yang dilakukan dalam

pengembangan budaya toleransi beragama berbasis multikultural melalui pelajaran PAI di SD Nasional 3 bahasa Putera Harapan Purwokerto dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah, didalam kelas maupun luar kelas. Ada beberapa kegiatan di sekolah yang mendukung pengembangan budaya toleransi berbasis multikulturalnya antara lain:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama: semua peserta didik dapat belajar agama sesuai dengan agamanya masing-masing.
2. Peringatan hari besar keagamaan: peringatan maulid bagi yang beragama Islam dan perayaan natal bagi yang beragama non Islam, namun semua peserta didik dapat ikut berperan serta dalam peringatan keduanya yang dijadikan satu hari manual acaranya.
3. Doa bersama sebelum Ujian Nasional: kegiatan yang dilakukan setiap menjelang UN bagi kelas VI dengan dipimpin guru agama masing-masing.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pengembangan budaya toleransi dengan pelajaran pendidikan agama islam sedangkan dalam penelitian ini pengembangan

budaya toleransi melalui manajemen pendidikan karakter.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Arini yang berjudul *Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN Yogyakarta*. Hasil penelitian pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa muslim dan non muslim yaitu melalui beberapa budaya sekolah yang ada di SMAN 3 Yogyakarta yaitu mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu wajib nasional yang membangkitkan jiwa nasionalisme, budaya 3s, sadar makna hidup berdampingan, infak mingguan, menjenguk teman yang terkena musibah, dan memberikan kesempatan beribadah teman yang berbeda agama. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pengembangan budaya toleransi melalui budaya sekolah sedangkan penelitian ini pengembangan budaya toleransi melalui manajemen pendidikan karakter.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan Karakter Toleransi

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu di gabung menjadi kata kerja *menegere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen menurut parker ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*)⁷.

Pengertian manajemen menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut.⁸

⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 3.

⁸ Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 15.

- 1) Robin, Stephen, dan Mary Coulter menjelaskan bahwa kata “manajemen” berasal dari bahasa Prancis kuno, *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.
- 2) Mary Parker Follet, menyatakan bahwa manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen merupakan seni ilmu mengelola organisasi dengan memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain, yang dikerjakan dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana penerapan

nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia⁹.

Sedangkan menurut pandangan Suyanto, definisi pendidikan karakter lebih terkait dengan pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong atau kerja sama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti atau etika mulia¹⁰.

Menurut kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

¹⁰ Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 40.

pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: diorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.¹¹

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu mengiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23-27.

dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.¹²

Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidik. Baik lembaga informal, non formal, dan formal harus berbagi tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua unsur berperan dalam melakukan pendidikan karakter baik guru, orang tua atau siapa saja yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak.¹³

c. Nilai-nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum

¹² Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 15.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 172.

istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. *Unesco* mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia¹⁴.

Pluralitas menuntut kita untuk bisa toleran, yaitu: memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan

¹⁴Dadahrobbani, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Casram*, 2 (Maret-Agustus, 2016), 188.

antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya.¹⁵

Agenda penting nilai pembangunan karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Kasus kekerasan, konflik, pertikaian, dan sejenisnya adalah contoh betapa toleransi belum menjadi kesadaran bersama.¹⁶

Toleransi adalah sama halnya dengan komunikasi. Dimana para pesertanya harus saling memahami dalam melakukan komunikasi tersebut. Jika toleransi melibatkan dua pihak, komunikasi pun demikian. Walaupun ada pemahaman komunikasi

¹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 168.

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 138-139.

intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, tetapi pada saat yang bersamaan person tersebut akan mencari person lain dalam dirinya untuk diajak bicara. Jadi secara sederhana, terdapat “dua pihak” yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dalam bahasa Arab toleransi disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan kesempatan setiap manusia untuk memperoleh hidup yang layak dan jauh akan diskriminasi. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain.¹⁷

¹⁷Richard G Mayopu, ” Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara, ” *Kajian Tema*, 3 (September 2015), 221-223.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁸

Pendidikan karakter di sekolah bagian integral dari program penguatan karakter. Karakter toleransi berfungsi untuk menumbuhkan kompetensi multikultural siswa. Fenomena kasus intoleransi perlu dicegah melalui pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan penelitian untuk menemukan butir-butir pernyataan yang valid dan reliabel pada instrumen skala karakter toleransi.

Sebenarnya, menimbulkan toleransi di kalangan siswa bukanlah hal yang sulit. Remaja memiliki kepekaan terhadap ikatan identitas kelompok. Karenanya, mereka peka

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

akan kehadiran dan pendapat orang lain. Mereka bisa berempati kepada orang lain yang tidak beruntung dan dijauhi, karena mereka sendiri tidak suka dijauhi dan selalu ingin diapresiasi. Modal inilah yang bisa dikembangkan oleh sekolah dan guru untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan ini akan membuat remaja memperoleh cara pandang yang lebih luas, bertemu bahkan bekerjasama dengan orang yang berbeda, dan mengembangkan toleransi terhadap mereka.¹⁹

Pengembangan sikap-sikap toleransi dan kebersamaan dikalangan siswa harus diletakkan sebagai salah satu bagian mendasar dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Usaha ini tidak terbatas pada tanggung jawab salah seorang guru. Semisal guru Bimbingan dan Konseling yang memang bertanggung jawab dan fokus pada karakter

¹⁹ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuasa Cendekia, 2014), 62.

dan moral siswa, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama guru yang lain sebagaimana peran guru sebagai teladan bagi siswa. Sekalipun demikian memang benar adanya bahwa tanggung jawab ini lebih besar dibebankan kepada guru yang mendidik tentang nilai dan moral. Agar sikap toleransi dan kebersamaan dapat dikembangkan dikalangan siswa, maka guru hendaknya dapat merancang kegiatan belajar yang mengarah pada pengembangan sikap tersebut. Pengenalan fenomena-fenomena nyata pada kehidupan siswa juga dapat dilaksanakan guna membentuk sikap siswa dari sudut pandang yang lebih real.

Keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk penelitian bersama terhadap gejala-gejala sosial selain diyakini mampu mempertajam penalaran dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral termasuk menumbuh kembangkan sikap toleransi, juga akan menjadi wahana yang dapat mempererat

kebersamaan sesama siswa didalam kelompoknya.²⁰

Hasil temuan dari studi literatur melalui analisis jurnal dan buku ilmiah menjadi rujukan utama untuk mengetahui karakter toleransi. Hasil penelitian Galtung & Fischer tentang konsep perdamaian yaitu tidak adanya kekerasan budaya yang melegitimasi kekerasan langsung dan atau struktural. Teori yang dikembangkan Tillman tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi tersebut adalah:

- 1) Kedamaian adalah tujuan
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain

²⁰ Dani Tri Andriani, "Penanaman Sikap Toleransi Melalui pendidikan Agama Islam di Smpn 1 Tambakrejo." (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016) 15.

- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta
- 7) Jika Tidak cinta tidak ada toleransi
- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi;
- 9) Toleransi berarti menghadapi situasi sulit dan
- 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di dunia. Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.²¹

Toleransi juga merupakan ekspresi sikap hormat. Meski toleransi dapat larut

²¹ Agus Supriyanto Amien Wahyudi, "Sekala Karakter Toleransi Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu," *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 2 (November, 2017), 65.

dalam relativisme netral yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan etis, namun pada dasarnya toleransi merupakan salah satu ciri utama peradapan. Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia ini menjadi tempat yang aman bagi keragaman.²²

Lebih lanjut, kemendiknas melansir bahwa berdasar kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang di maksud dan

²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 65.

deskripsi ringkasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini.²³

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter yang
Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33-35.

2	<p>Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri</p>	
	<p>Jujur</p>	<p>Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.</p>
	<p>Tanggung Jawab</p>	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang</p>

		seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
	Bergaya Hidup Sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	Percaya Diri	Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

	<p>Berjiwa Wirausaha</p>	<p>Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.</p>
	<p>Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan inovatif</p>	<p>Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.</p>

	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
	Cinta Ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan

		kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3	Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Sesama	
	Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain	Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

	<p>Patuh pada Norma Sosial</p>	<p>Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.</p>
	<p>Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain</p>	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.</p>
	<p>Santun</p>	<p>Sifat yang halus dan baik dari</p>

		<p>sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.</p>
	<p>Demokratis</p>	<p>Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p>
4	<p>Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Lingkungan</p>	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk</p>

		memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	<p>Nilai Kebangsaan</p>	<p>Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.</p>
	Nasionalis.	Cara berfikir, bersikap dan

		<p>berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial kultur, ekonomi dan politik bangsanya.</p>
	<p>Menghargai Keberagaman.</p>	<p>Sikap memberi rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik dan membentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.</p>

Nilai pendidikan toleransi adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang didalamnya terdapat upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan orang lain agar tercipta kerukunan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan toleransi sangat penting untuk ditanamkan setiap jiwa generasi bangsa. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.²⁴

- 1) Menghormati. Adanya upaya yang dilakukan secara terus menerus merupakan perwujudan dari pendidikan toleransi. Upaya ini dilakukan guna untuk menghindari konflik atau perdebatan yang terjadi dalam masyarakat akibat tidak adanya rasa menghormati terhadap perbedaan yang ada, yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari

²⁴ Virgiana Puspita Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo," (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2017), 30-33.

kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai melainkan adanya sikap pengertian terhadap sesama. Menghormati merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan toleransi yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim yang berbeda organisasi masyarakat dan umat non muslim.

- 2) Menghargai. Menurut Moh Yamin yang dapat dikembangkan dalam pendidikan toleransi adalah semangat kebersamaan hidup dengan saling menghargai satu sama lain akan menimbulkan sebuah penjalinan ikatan batin. Kehidupan ditengah masyarakat dibentuk atas dasar keberadaan pribadi ke pribadi yang kemudian menjadi berkelompok dan bermasyarakat. Pendidikan toleransi sejatinya menjadi sebuah tuntutan hidup untuk digelar dalam konteks kehidupan apapun. Pendidikan toleransi dapat menjawab kegelisahan hidup bahwa setiap perbedaan pasti ada persamaan

yang dapat menyatukan perbedaan tersebut.

- 3) Tolong-Menolong. Alamsyah Ratuperwiranegara mengatakan, kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Keadaan rukun dan damai itulah yang nantinya dapat membumikan nilai pendidikan toleransi sehingga munculah sikap tolong-menolong antar sesama.²⁵
- 4) Bekerjasama. Membumikan nilai pendidikan toleransi dalam segala bentuk aktivitas sosial menjadi satu hal yang harus ditunaikan. Agar setiap yang berbeda dalam kehidupan tidak melahirkan konflik. Yang dilakukan

²⁵ *Ibid.*,33.

dalam cara pandang sedemikian adalah berupaya diri agar menjadi masyarakat yang saling membangun kebersamaan untuk dapat bekerjasama.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Toleransi

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari²⁶.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Menurut

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9.

Langgung tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu; 1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; 2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²⁷

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang kaffah. Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk

²⁷ Virgiana Puspita Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo," (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2017), 26-27.

individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk bertuhan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi penyebab utama umat muslim untuk saling bermusuhan dengan sesama. Terutama dalam hal toleransi intern dan antar umat beragama. Tujuan pendidikan toleransi sangat diperlukan ketika umat muslim saling menyalahkan umat muslim lainnya dan saling menyalahkan antar umat non muslim, dengan menganggap bahwa ajaran agamanyalah yang paling benar dan yang lain salah.

Jadi, dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan toleransi adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dan bertujuan untuk menciptakan kerukunan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Hal ini sejalan dengan pendapat Fasli Jalal yang ditulis Zubaidi bahwa pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak membebani guru dan siswa, sebab hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat.²⁸

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 110.

pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah sebagai berikut.²⁹

- a. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas didalam dan diluar kelas untuk semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter juga diintegrasikan kedalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- c. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.³⁰

²⁹ Marzukiwafi, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah," *jurnal pendidikan karakter*, 1 (Februari, 2012), 39-40.

³⁰ *Ibid.*,40.

Dari ketiga bentuk inovasi di atas, yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*).

4. Model Pembelajaran Berkarakter

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan yang menempatkan pada manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan

dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. "suruh lah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).³¹

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 165-173.

pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.³²

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan

³² M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 50.

internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai adalah suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi dan minat.

b. Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan

masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³³

c. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 169.

patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.³⁴

5. Perencanaan Pendidikan Karakter Toleransi

Langkah awal perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter adalah menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai yang ada pada semua aktivitas yang ada di madrasah, sehingga nilai tersebut bisa menjadi habit (kebiasaan) oleh semua *stake holder* madrasah. Langkah kongret yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di madrasah dengan didasarkan pada *output* pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global. Langkah ini juga perlu ditegaskan dengan dasar atau regulasi tentang perlunya sekolah atau madrasah menerapkan pendidikan karakter.

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 172.

Regulasi atau dasar pengambilan hukum tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah harus dapat dijelaskan oleh kepala madrasah, sehingga semua *stake holder* madrasah mampu melaksanakan secara sadar dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan nilai/karakter, maka madrasah harus menerjemahkan visi dan misi madrasah pada kerangka pendidikan karakter³⁵.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: 1) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, 2) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, 3) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, 4)

³⁵ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah," *Tarbawi*, 2 (Desember, 2015), 9.

nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan 5) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.³⁶

a. Hakikat Perencanaan

RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD). Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni

³⁶ Mahbubi, *pendidikan karakter*, 40.

standar kompetensi dan kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.³⁷

b. Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter.

1) Fungsi perencanaan

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP berfungsi

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 78.

untuk mendorong setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru harus memiliki perencanaan, baik perencanaan tertulis maupun tidak tertulis. Melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan adalah merencanakan kegagalan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun anda sudah menjadi guru senior dengan pengalaman lebih dari dua puluh tahun, atau bahkan mungkin sudah memiliki sertifikat pendidikan profesional, bukan berarti anda boleh mengabaikan perencanaan pembelajaran, apalagi dalam pendidikan karakter. Justru harus lebih banyak belajar lagi untuk mencari cara-cara baru, dan yang paling efektif memfasilitasi peserta didik sesuai

dengan karakteristik dan kebutuhannya.³⁸

2) Fungsi Pelaksanaan

Untuk melaksanakan implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berkarakter berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan

³⁸ *Ibid.*,82.

daerah. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh, teladan, dan pembiasaan dari guru.³⁹

c. Prinsip Pengembangan RPP Berkarakter

Pengembangan RPP berkarakter harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru tidak hanya berperan sebagai transformator. Akan tetapi, harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan karakter secara utuh. Untuk kepentingan tersebut, terdapat berbagai prinsip yang harus di perhatikan dalam

³⁹ *Ibid.*,82.

pengembangan RPP berkarakter, sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin kongkret karakter makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter tersebut.
- 2) RPP berkarakter harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP berkarakter harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) RPP berkarakter yang di kembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim.

⁴⁰ *Ibid.*, 83.

Dalam hal ini, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pembelajaran, serta pembagian waktu yang digunakan secara profesional, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas dan kelulusan, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, pembelajaran remedial, (*remedial teaching*), program pengayaan, program percepatan (akselerasi), peningkatan kualitas pembelajaran, dan pengisian waktu jam kosong.

6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Toleransi

Pada konteks pendidikan karakter, hal yang selalu harus menjadi dasar atau acuan oleh semua insan pendidikan terutama guru bahwa nilai/karakter tidak diajarkan dalam *setting* persekolahan atau madrasah. Nilai/karakter yang dipilih hanya bisa dikuatkan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi dari peserta didik serta lingkungan madrasah yang bersangkutan. Memfasilitasi pengembangan karakter dengan penciptaan

tatanan, kebiasaan serta contoh real adalah suatu pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya.⁴¹

Pelaksanaan pendidikan karakter pada *setting* madrasah dilakukan selain dengan pembelajaran dalam arti menanamkan serta mengembangkan karakter yang telah dipilih didalam ruang kelas, juga dilakukan dengan cara mengadakan atau melengkapi beberapa hal terkait dengan sarana yang ada dilingkungan serta ruang kelas madrasah seperti yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Langkah berikutnya adalah penciptaan kondisi agar nilai yang dipilih sebagaimana diterangkan diatas dapat terinternalisasi dalam kehidupan semua *stake holder* madrasah termasuk juga peserta didik.

Pembelajaran dalam konteks penumbuh kembangan karakter dapat dilakukan dengan bervariasi metode dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik aktif dalam

⁴¹ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah," *Tarbawi*, 2 (Desember, 2015), 11-13.

mengikuti pembelajaran serta dapat lebih mengenal, mencintai dan menerapkan nilai/karakter dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat peserta didik madrasah. Dharma Kusuma, mengatakan bahwa pembelajaran dalam ranah pendidikan karakter lebih diarahkan kepada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belajar anak dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah dan di rumah.

Pembudayaan nilai karakter yang ada di madrasah terutama yang dilakukan di luar kelas tidak bisa dilimpahkan kepada guru saja sebagai pendidik. Pemberlakuan beberapa kegiatan yang disebutkan di atas membutuhkan keterlibatan semua *stake holder* madrasah. Kepala madrasah harus mampu menjadi contoh teladan bagi semua *stake holder* yang ada tentang nilai/karakter yang dipraktikkannya. Selain itu kepala madrasah juga dapat melakukan koordinasi dengan semua *stake holder* yang ada tentang pelaksanaan karakter yang berlangsung di madrasah, sehingga peran

pemimpin sebagai koordinator program kegiatan dapat terlaksana secara optimal.⁴²

Kegiatan rutin dalam madrasah harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dapat berupa; kegiatan upacara bendera secara rutin pada hari senin, upacara besar kenegaraan, piket madrasah, sholat berjamaah (terutama sholat dhuhur), sholat dhuha, pembinaan baca tulis al-Quran secara intensif, berdoa bersama ketika akan memulai pembelajaran dan akan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan tenaga kependidikan serta teman dan berjabat tangan kepada guru atau tenaga kependidikan serta teman-temanya dengan memperhatikan aturan agama ketika berjabat tangan.

P Kegiatan rutin yang dimaksudkan di atas tidak hanya kegiatan yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan dalam skala besar dengan melibatkan semua peserta didik yang ada. Kegiatan dapat juga berupa kegiatan atau

⁴² *Ibid.*,13-14.

aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik yang selalu bertumpu pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru pada waktu sebelum pembelajaran akan dimulai maka dia menanyakan kabar kepada peserta didik secara sopan adalah suatu aktivitas untuk menjunjung tinggi nilai menghormati kepada orang yang lebih muda. Guru berusaha mengenal dan mengetahui nama peserta didiknya dan memanggil nama tersebut dengan lengkap adalah aktivitas keteladanan sifat respek atau menghormati kepada peserta didiknya. Siswa yang dipanggil dengan sebutan atau nama dengan lengkap tentu akan lebih respek atau menghargai kepada guru bersangkutan, sebagai salah satu tanda bahwa guru bersangkutan sangat mengenal lebih dekat peserta didiknya.

7. Evaluasi Pendidikan Karakter Toleransi

Monitoring atau evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan

karakter. Fokus kegiatan evaluasi adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektifitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil *monitoring* digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.⁴³

Hasil *monitoring* dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi program.

Efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang

⁴³ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2013), 195.

secara terus-menerus dilakukan. Evaluasi dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok, atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang diukur. Kirkpatrick menganjurkan penggunaan empat level evaluasi, seperti reaksi, belajar (pemahaman dan penguasaan), perilaku, dan hasil belajar.⁴⁴

Evaluasi pendidikan karakter lebih menitik beratkan aspek efektif diantaranya berkaitan sikap yang merupakan kecenderungan berperilaku yang mengandung derajat positif dan negative. Sikap berisi komponen emosi. Untuk melakukan penilaian sikap melalui observasi langsung atau pertanyaan, dan lebih dikenal dengan penilaian non tes.⁴⁵

a. Rasional

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut

⁴⁴ Muhamammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 15.

⁴⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 154.

tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi pertama adalah perencanaan, yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter, dan memperkirakan cara pembentukan. Perencanaan dipandang sebagai fungsi sentral dari manajemen pendidikan karakter, dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, perencanaan ini dituangkan dalam program pendidikan, yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi, adalah proses yang memberikan kapastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Fungsi pelaksanaan ini mencakup

pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Berbagai kegiatan manajemen pelaksanaan program pembelajaran dibagi kedalam bagian-bagian yang lebih kecil sesuai dengan kebutuhan⁴⁶.

Fungsi ketiga adalah pengendalian, yang juga disebut penilaian dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk kepentingan tersebut, penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 192.

direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian dan pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter agar sebagian besar peserta didik dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah, dibawah standar, atau berperilaku (karakter) yang tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter secara keseluruhan.

b. Penilaian Program Pendidikan Karakter

Beberapa hal yang harus dijadikan bahan pertimbangan adalah bahwa penilain program transformatif mencakup tiga hal berikut: 1) penelitian tindakan, penilaian transformatif mempromosikan pemahaman ke dalam program yang kompleks, 2) dialog; dialog merupakan sesuatu yang penting untuk menilai kurikulum transformatif, 3) proses yang berkesinambungan, selama penilaian transformatif, guru, kepala sekolah, anggota masyarakat, dan orang tua,

secara terus menerus menumbuhkan bentuk ganda dari penemuan, refleksi terhadap kepercayaan dan pandangan mereka sendiri, serta secara aktif mengembangkan iklim yang demokratis. Penilaian transformatif merupakan sesuatu yang berkesinambungan iklim yang demokratis. Penilaian transformatif merupakan sesuatu yang berkesinambungan yang mempengaruhi perencanaan dan pengambilan kebijakan.

Penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan dan diprioritaskan pada program pembelajaran berkarakter, dan layanan sebagai kerangka kerja untuk pengelolaan kelas. Dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter, guru harus dilibatkan secara langsung dalam proses dialog. Berikut adalah aspek-aspek referensi yang dapat dipertimbangan dalam mengembangkan kriteria program pendidikan karakter⁴⁷.

⁴⁷ *Ibid.*,193.

- 1) Keputusan penilaian seharusnya dibuat oleh setiap orang yang terlibat dalam perencanaan. Dalam hal ini warga sekolah, orang tua, administrator, anggota, masyarakat, dan barangkali akademisi dari perguruan tinggi setempat dapat membentuk tim penilaian program. Jika dalam kelompok tersebut tidak ada yang terlatih dalam hal penilaian, maka langkah pertama adalah mengadakan pelatihan.
- 2) Beberapa pertanyaan berikut perlu dijawab dalam kaitannya dengan penilaian program pendidikan karakter:
 - (a) siapa yang harus dan tidak harus dilibatkan dalam perancangan program?
 - (b) masalah dan isu apa yang perlu dijadikan sasaran?
 - (c) bagaimanakah kelompok membagi tugas dengan warga sekolah dan anggota masyarakat dalam menganalisis rancangan, rancangan alternatif, standar kompetensi nasional dan lokal, serta kaitannya dengan

generasi sekarang dan depan? (d) bagaimana program pendidikan karakter dipadukan dengan program masyarakat? (e) apakah asumsi, konsep, dan kesan tentang peserta didik, belajar, pengetahuan, pembelajaran, kurikulum, dan persekolahan dipertimbangkan dalam analisis program dan praktik pendidikan karakter, proposal, dan pernyataan program akhir pendidikan karakter? (f) apakah asumsi dan prinsip yang berkaitan dengan simpulan dan peserta didik tertentu yang dipertimbangkan dan digunakan? (g) dalam cara apakah peserta didik dan guru berkomunikasi? (h) bagaimana persamaan, keadilan, dan pelayanan terhadap seluruh peserta didik dipertimbangkan (i) bagaimanakah pandangan alternatif yang menyenangkan, bagaimanakah konflik dipecahkan, untuk apakah partisipan merasakan bahwa mereka diperlakukan

secara adil dan bijaksana? Serta (j) kapankah perhatian direferensasikan?⁴⁸

c. **Penilaian Proses Pendidikan Karakter**

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pendidikan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan

⁴⁸ *Ibid.*,195.

berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar(85%).⁴⁹

d. Penilaian Hasil Pendidikan Karakter

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pertama apakah penilaian ini telah mengukur seluruh program pendidikan karakter. Kedua, apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien. Ketiga, apakah penilaian yang telah dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dalam berbagai cara. Dalam kaitanya dengan penilaian hasil pembelajaran, moekjizat mengemukakan teknik penilaian hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, 198

⁵⁰ *Ibid.*, 200.

- 1) Penilaian belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- 2) Penilaian pembelajaran, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri.
- 3) Penilaian belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan Skala Diferensial Sematik (SDS).

e. Teknik Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.⁵¹

- 1) Observasi. Observasi dapat digunakan sebagai salah satu model/strategi penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang mengisinya

⁵¹ *Ibid.*, 206.

berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan dan pembentukan karakter peserta didik.

2) *Anecdotal Record*. *Anecdotal record* merupakan kumpulan rekaman/catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu. Dari hasil rekaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kreatifitas peserta didik, baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan dan dimaknai oleh guru sebagai bahan untuk membuat penilaian akhir semester.

3) *Wawancara*. *Wawancara* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik penilaian pendidikan karakter yang dilakukan terhadap peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan penalarannya

mengenai suatu hal. Misalnya: “Saya membaca karanganmu bagus sekali! Maukah kamu menceritakan kembali?”

4) Portofolio. Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.⁵²

5) Skala Bertingkat. Skala bertingkat juga dapat digunakan untuk melakukan penilaian pendidikan karakter. Skala penilaian memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan peserta didik.

⁵² *Ibid.*, 211

Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf, dan uraian.

- 6) Evaluasi Diri. Garder mengatakan bahwa evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu. Dapat diartikan, penilaian tersebut dapat dilakukan seseorang untuk menilai dirinya sendiri. Evaluasi diri dapat dilakukan untuk pendidikan karakter, karena adanya kritikan bahwa cara penilaian yang dilakukan belum menyeluruh.⁵³

⁵³ *Ibid.*, 214

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip dalam buku Adi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistic*). Ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵⁴ Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan atau pada responden. Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah

⁵⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 22.

berupa obyek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini pendidikan karakter toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 Ponorogo menjadi obyek penelitian dengan difokuskan pada manajemen pendidikan karakter toleransi peserta didik sehingga mengetahui keunggulan pelaksanaan pendidikan karakter toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri.⁵⁵ Kedudukan peneliti dalam hal ini sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat partisipan penuh.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ponorogo. Alasan peneliti tertarik meneliti di sekolah ini karena sekolah ini salah satu sekolah yang mempunyai karakter toleransi yang baik dan banyak siswa maupun siswi yang beragam dari perbedaan status sosial, suku, agama, dan aliran yang cocok untuk obyek penelitian ini.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 400.

D. Sumber Data

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. sumber data dapat digolongkan kedalam *sumber primer* dan *sumber sekunder*. *Sumber primer* adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.⁵⁶

Adakalanya informasi diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber informasi semacam ini disebut dengan *sumber sekunder*, yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber sekunder adalah sejumlah karya tulis yang ditulis oleh orang lain berkenaan dengan

⁵⁶ Mahmud, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 152.

objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber semacam ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan pertama.

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs diinternet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

1. Wawancara

Esterbeg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*⁵⁷.

Macam-macam wawancara:

- a) Wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 319.

- b) Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.
- c) Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk penumpulan datanya.

Dalam penelitian ini wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu peneliti mewawancarai informan dengan lebih terbuka dalam masalah yang ditanyakan⁵⁸. Wawancara dilakukan kepada para guru yang terkait dengan kegiatan pengelolaan pendidikan katakter.

- a) Kepala sekolah, yaitu untuk memperoleh informasi berupa, latar belakang diadakannya kegiatan tersebut.
- b) Wakil kepala kurikulum dan, serta guru-guru yang terkait dalam kegiatan tersebut.
- c) Siswa, untuk memperoleh informasi tentang kontribusi dari kegiatan pengelolaan pendidikan karakter dalam pengembangan budaya toleransi.

⁵⁸ *Ibid.*,320.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.⁵⁹ Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti mengamati perilaku siswa, guru dan semua warga sekolah. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah juga kegiatan yang berada di sekolah.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, peneliti akan terjun langsung ke SMA Negeri 2 Ponorogo yang terkait dengan karakter toleransi siswa dan warga sekolah supaya dapat memperoleh data yang maksimal serta akurat, karena telah masuk dalam ranah sekolah dan mengikuti kegiatan yang dilakukan di sekolah, lebih dekat dengan narasumber atau informan.

Data tersebut berupa informasi mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana,

⁵⁹Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.

jumlah pengajar dan guru di SMA Negeri 2 Ponorogo. Adapun data khusus yang akan peneliti amati yaitu Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi yang diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah, visi misi dan tujuan SMA Negeri 02 Ponorogo, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data sudah

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

dimulai sejak peneliti mengambil data data sampai data penelitian selesai dikumpulkan.⁶¹ Aktifitas dalam analisis data yaitu:

1. **Data reduction (reduksi data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. **Data display (penyajian data)**

Model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. **Conclusion drawing/ verification (kesimpulan/ ferifikasi data)**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak

⁶¹Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), 45-46.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan tringulasi. Ketekunan pengamatan yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam melakukan pengecekan keabsahan temuan maka peneliti melakukan uji kredibilitas data

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 345.

(validitas internal) dilakukan dengan : memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota. Selain uji keabsahan (kredibilitas data) ada juga uji kesahihan (validitas) dan kendala (reliabilitas).⁶³

2. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang

⁶³Sugiyono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 401-402.

sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁴

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat tiga tahapan ditambah tahapan akhir penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: a) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian;⁶⁵ b) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; c) tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data dan yang terakhir d) tahap penulisan laporan hasil penelitian.

⁶⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian*(Bandung: Alfabeta, 2017), 330.

⁶⁵ Lexy Moleung, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Ponorogo

SMA Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 16 juli 1979, dengan SK menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, Nomor 8188/1979, tanggal 30 september 1979. Berdasarkan SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 035/0/1997 nama tersebut diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo.

Sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai karna belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu proses KBM sehari-hari dilaksanakan pada siang hari di SMA Negeri 2 Ponorogo yang pada itu menempati gedung swasta milik yayasan pembangunan Bakti di jalan Batoro katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 2 Ponorogo dengan siswa 3 kelas 144 orang yang

merupakan hasil seleksi dengan sistem 'Test Tulis' dan 'Wilayah calon' Materi tes tulis meliputi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, sedangkan wilayah calon dibagi menjadi dua bagian yakni wilayah 'Ponorogo Utara' dan 'Ponorogo Selatan' dengan garis Jalan Imam Bonjol ke Timur (Jl. Alun-alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan Jl. Ir. Juanda) sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma).

Calon siswa yang lulus test dan berdomisili di Ponorogo selatan dinyatakan diterima di SMA Negeri 2 Ponorogo melalui sistem seleksi. Beberapa bulan kemudian berdiri SMA Negeri 2 Ponorogo yang baru memiliki kepala sekolah definitif sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran tata buku, beliau bernama Soeprantiyo berasal dari Mojoroto, Kediri. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah: Parmo Ramelanadji, S.Pd (mengajar sejarah dan Geografi), Mulyadi, S.Pd (penjaskes), Alm. Nurcahyo, BA (PMP), Sri Utami (Ekonomi dan Bahasa Inggris) dan Siti Atiyanto, BA (Biologi), SMA 1 dan SLTP 1 Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain.

Pada tahun 1980 SMA Negeri 2 sudah memiliki gedung sendiri di jl. Pacar 24 Ponorogo. Dalam usia yang ke-29 tahun , SMA Negeri 2 telah mengalami sembilan kali pergantian pimpinan: Suprayanto, BA, Hadi Sudarmo, BA, Pranowo, BA, Drs. Sudarno, Marniti, BA, Drs. Sutarlan, Drs, HS, Drs Djammil Effendi dan Drs. Sugeng Subagyo, M.Pd.⁶⁶

2. Letak Geografis SMAN 2 Ponorogo

Secara geografis SMA Negeri 2 Ponorogo terletak di:

- a. Jalan : Pacar no. 24
- b. Desa/Kelurahan : Tonatan
- c. Klasifikasi Geografis : Perkotaan
- d. Kecamatan : Ponorogo
- e. Kabupaten : Ponorogo
- f. Provinsi : Jawa Timur

SMA Negeri 2 Ponorogo ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena dekat dengan beberapa sekolah tinggi di Ponorogo. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.⁶⁷

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumnetasi nomor : 01/D/06-V/2019 dalam lampiran hasil penelitian

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumnetasi nomor : 02/D/06-V/2019 dalam lampiran hasil penelitian

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ponorogo

SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga formal, maka untuk melaksanakan program kerja visi dan misi secara baik, menuju sebuah tujuan pendidikan SMA Negeri 2 Ponorogo. Dibutuhkan struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Adapun struktur organisasi SMA Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁶⁸

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“ Menghasilkan sumber daya manusia yang bertakwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumnetasi nomor : 03/D/06-V/2019 dalam lampiran hasil penelitian

sehingga terwujud keseimbangan iman, takwa, ilmu, dan amal serta berbudi pekerti luhur.

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
- 3) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik nyaman belajar di sekolah.
- 5) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stake holders*).
- 7) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.

8) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

1) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.

3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu

bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- 6) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Menumbuhkan sikap peduli warga sekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.⁶⁹

5. Keadaan Guru dan Siswa

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti guru, tutor, siswa, tenaga kependidikan, dan lain-lain, termasuk di SMA Negeri 2 Ponorogo ini. Berikut ini gambaran umum tentang jumlah guru, siswa dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Ponorogo. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.⁷⁰

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumnetasi nomor : 04/D/06-V/2019 dalam lampiran hasil penelitian

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumnetasi nomor : 05/D/06-V/2019 dalam lampiran hasil penelitian

6. Sarana dan Prasarana

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki prasarana pendidikan, tidak terkecuali di SMA Negeri 2 Ponorogo. Lembaga ini mempunyai gedung sekolah milik sendiri, tetapi yang digunakan pada saat pembelajaran sudah berada didalam kelas, dalam proses pembelajaran sangat cukup untuk siswanya. Gedung sekolahnya sudah terdapat pagar dan gedungnya berlantai 2 tempatnya sangat strategis karena terdapat dipinggir jalan raya. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat pada transkrip dokumentasi terlampir dalam skripsi ini.⁷¹

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 06/D/06-V/2019 dalam lampiran hasil penelitian

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Perencanaan Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Dasar pentingnya perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu mengacu pada ideologi pancasila yang pertama ketuhan yang maha esa, nilai pancasila ditanamkan di sekolah agar siswa dapat berpikir religius serta bersikap toleran. karena Indonesia adalah negara bhineka tunggal ika yang terdiri dari banyak suku dan agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

Dasar pentingnya perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo karena di Indonesia sendiri adalah negara bineka tunggal ika yang terdiri dari banyak suku dan agama dan sesuai dengan ideologi pacasila yang kesatu yaitu ketuhan yang maha esa. Kemudian karena di SMAN 2 Ponorogo adalah sekolah negeri jadi tidak membatasi suatu agama tertentu saja untuk masuk di sekolah ini, dan juga tetap di berikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, jika siswa yang bergama Islam di berikan pendidikan yang Islami dari ustadz dan ustadzah, kalau pendidikan yang non islami nanti di berikan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya.⁷²

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pak Sugeng Hariadi selaku wakil kepala kesiswaan juga menambahkan tentang dasar pentingnya karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo berikut hasil wawancaranya yaitu:

SMA 2 seperti pada umumnya SMA yang lain kita memiliki warga yang kompleksitasnya cukup tinggi ada yang agamanya Islam ada yang Kristen dan Hindu karna memang itulah kualitas dari masyarakat kita tidak mungkin muridnya muslim semua tidak mungkin muridnya Kristen semua tapi kita tetap mengalami nuansa perbedaan-perbedaan, dalam perbedaan-perbedaan ini kita memerlukan adanya bagaimana memenej perbedaan perbedaan ini dalam sebuah konteks yang namanya toleransi yang tetap mampu diarahkan untuk menentukan arah dan sasaran yang baik.⁷³

Didalam kontek integrasi pendidikan karakter diupayakan untuk mencapai target tertentu yaitu targetnya sesuai dengan visi dan misi sekolah, antara lain mengedepankan disamping mutu lulusan juga mutu karakter lulusan. Berikut hasil wawancara dengan pak Sugeng Hariadi selaku wakil kepala kesiswaan SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Didalam kontek integrasi pendidikan karakter kami mengupayakan untuk mencapai target tertentu yaitu targetnya sesuai dengan visi dan misi sekolah, antara lain

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/18-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengedepankan disamping mutu lulusan juga mutu karakter lulusan.⁷⁴

Mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo menyelenggarakan rapat pada awal tahun pembelajaran. Dalam penyusunan program pendidikan karakter toleransi yang pertama adalah mengkaji visi dan misi sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan pengkajian masalah yang terjadi ditahun ajaran sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Dalam mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi dilakukan pada awal tahun pembelajaran dengan melakukan rapat bersama, dalam menyusun program karakter tersebut yaitu dengan mengkaji visi dan misi sekolah serta mempertimbangkan hasil evaluasi dan pengkajian masalah yang terjadi tahun lalu.⁷⁵

Terakait dengan mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo sudah melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan diluar kelas hasil wawancara dengan pak

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/18-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Fahad Zunan Ahmadi selaku guru PAI SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

Mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi itu sendiri melalui pembelajaran dikelas dan kegiatan diluar kelas, disaat pelajaran PAI siswa yang non muslim diberikan kebebasan untuk megikuti atau tidak mengikuti pembelajaran jika tidak mereka diizinkan keluar kelas untuk menuju ke perpustakaan sekolah.⁷⁶

Dalam mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo melibatkan tim penjaminan mutu atau tim penelitian dan pengembangan dengan menampung saran-saran dari warga sekolah kemudian saran-saran tersebut dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terutama oleh tim penjaminan mutu sehingga akan muncul suatu keputusan yang sebelum diimplementasikan harus terlebih dahulu disosialisasikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

Mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo melibatkan tim penjaminan mutu atau tim penelitian dan pengembangan dengan menampung saran-saran dari warga sekolah kemudian saran-saran tersebut dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dan wakasek terutama oleh tim penjaminan mutu sehingga akan muncul suatu

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/22-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

keputusan yang sebelum diimplementasikan harus terlebih dahulu disosialisasikan.⁷⁷

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Perencanaan pendidikan karakter toleransi melibatkan tim penjaminan mutu waktu pelaksanaannya mulai dari jam 07:30 WIB-08:45 WIB.⁷⁸

Terkait perencanaan pendidikan karakter toleransi usaha yang dilakukan untuk pengembangan karakter toleransi dengan cara pembiasaan-pembiasaan contohnya salaman setiap pagi dengan guru, pembiasaan sholat jumat berjamaah untuk keimanan dan ketakwaan dan juga untuk meningkatkan rasa empati kepada orang lain yaitu dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia raya disetiap pagi guna untuk meningkatkan empati terutama kepada negara dan juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menerima keberagaman. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

Perencanaan pendidikan karakter toleransi juga dilakukan pembiasaan- pembiasaan contohnya pembiasaan sholat jumat

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 11/O/7-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berjamaah untuk keimanan dan ketakwaan dan juga untuk meningkatkan rasa empati kepada orang lain yaitu dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia raya disetiap pagi guna untuk meningkatkan empati terutama kepada negara dan juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menerima keberagaman.⁷⁹

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Perencanaan pendidikan karakter toleransi juga dilakukan pembiasaan contohnya dengan menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi kecuali sabtu dan minggu atau hari libur. Waktu pelaksanaannya mulai dari jam 07:20 WIB-07:30 WIB.⁸⁰

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Perencanaan pendidikan karakter toleransi juga dilakukan pembiasaan contohnya salaman ketika bertemu guru setiap pagi. Waktu pelaksanaannya mulai dari jam 06:30 WIB-07:05 WIB.⁸¹

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan karakter toleransi di sekolah perkembangannya dari waktu ke waktu sangat bagus ketika peserta didik dilepas kemasyarakat mempunyai tingkah laku yang

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/O/2-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/2-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sopan santun mau menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya contohnya perbedaan aliran dan juga kepercayaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

Pembiasaan karakter toleransi di sekolah perkembangannya dari waktu ke waktu sangat bagus ketika peserta didik dilepas kemasyarakat mempunyai tingkah laku yang sopan santun mau menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya contohnya perbedaan aliran dan juga kepercayaan.⁸²

Dalam rangka mendorong terbentuknya karakter toleransi siswa melalui perencanaan pengembangan pembelajaran PKN pengembangan nilai karakter termasuk nilai toleransi sudah dilakukan dengan memasukan nilai-nilai karakter tertentu sesuai dengan konteks dalam proses perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya melalui silabus dan RPP. Berikut hasil wawancara dengan pak Mukti Sintawati selaku guru PKN SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Perencanaan pengembangan nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi sudah dilakukan dengan memasukan nilai-nilai karakter tertentu sesuai dengan konteks dalam proses

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya melalui silabus dan RPP.⁸³

Perencanaan pendidika karakter toleransi dibuat pada awal tahun pembelajaran dan pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter toleransi tersebut yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan sebagian guru dilibatkan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Untuk waktu perencanaan itu dibuat pada awal tahun pembelajaran pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan tersebut adalah kepala sekolah kemudian wakil kepala sekolah dan sebagian guru diikuti melibatkan.⁸⁴

Dari delapan belas (18) karakter yang diterapkan di sekolah secara spesifik karakter untuk pengembangan nilai toleransi ialah yang pertama nilai karakter religius, kedua menghormati, ketiga menghargai, keempat bekerja sama, kelima saling tolong-menolong. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dalam nilai karakter toleransi yaitu ada beberapa yang pertama nilai religius yang jadi kebiasaan seperti sholat jumat berjamaah literasi al-Quran setia hari kamis, kemudian saling menghargai dan menghormati sesama warga sekolah, kerja sama dalam bergotong royong serta saling tolong menolong tidak membedakan status suku dan agama.⁸⁵

Berdasarkan diskripsi hasil wawancara diatas tentang perencanaan pendidikan karakter toleransi dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan meliputi tahap-tahap dalam proses perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ini, yaitu *pertama*, mengetahui apa dasar pentingnya pendidikan karakter toleransi di sekolah yaitu mengacu pada ideologi pancasila yang pertama ketuhan yang maha esa, nilai pancasila ditanamkan di sekolah agar siswa dapat berpikir religius serta bersikap toleran. *Kedua*, mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi melibatkan tim penelitian dan pengembangan atau tim penjaminan mutu semua saran terkait pendidikan karakter toleransi akan ditampung oleh wakil kepala sekolah dan juga tim penjaminan mutu sekolah kemudian dimusyawarahkan bersama sehingga akan muncul suatu keputusan yang sebelum

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

diimplementasikan harus terlebih dahulu disosialisasikan. *Ketiga*, perencanaan pendidikan karakter toleransi juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan contohnya pembiasaan sholat jumat berjamaah untuk keimanan dan ketakwaan dan juga untuk meningkatkan rasa empati kepada orang lain yaitu dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia raya disetiap pagi guna untuk meningkatkan empati terutama kepada negara dan juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menerima keberagaman.

Dalam Perencanaan pendidikan karakter toleransi nilai-nilai karakter toleransi yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu, yang *pertama* nilai karakter religius, *kedua* menghormati, *ketiga* menghargai, *keempat* bekerja sama, *kelima* saling tolong menolong. Adapun guru yang paling banyak mengambil porsi dalam pengembangan nilai karakter toleransi adalah guru dengan mapel PKN dan PAI.

Selain dikelas pendidikan toleransi juga diterapkan melalui pembiasaan pembiasaan dan juga kegiatan diluar kelas, salah satu nya adalah kegiatan literasi al-Quran setiap hari kamis, sholat dzuhur dan sholat jum'at berjamaah, Dengan adanya pembiasaan-

pembiasaan karakter toleransi di sekolah perkembangannya dari waktu-kewaktu sangat bagus, selain di sekolah siswa juga mampu menerapkannya dilingkungan masyarakatnya.

2. Data Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dilakukan dengan membuat atau menyusun program yang mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada dengan mengadakan kegiatan keagamaan seumpama literasi baca al-Quran sedangkan yang non muslim juga melakukan literasi dengan kitab sucinya sendiri. Berikut hasil wawancara dengan pak Sugeng Hariadi selaku wakil kepala kesiswaan SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dilakukan dengan membuat atau menyusun program yang mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada dengan mengadakan kegiatan keagamaan seumpama literasi baca al-Quran sedangkan yang non muslim juga melakukan literasi dengan kitab sucinya sendiri.⁸⁶

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/18-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dilakukan dengan menyusun program literasi al-Quran dilakukan setiap hari kamis. Waktu pelaksanaannya mulai dari jam 08:00 WIB-08:45 WIB.⁸⁷

Terkait dengan bagaimana seorang guru mengaplikasikan pendidikan karakter toleransi dikelas dan dilingkungan sekolah agar karakter toleransi dapat diterapkan secara maksimal. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnissa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo , yaitu:

Seorang guru dalam mengaplikasikan pendidikan karakter toleransi dikelas dan dilingkungan sekolah dengan cara menanamkan sikap saling menghormati, menghargai dan memahami setiap perbedaan antara warga sekolah.⁸⁸

Peran seluruh *stake holders* sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yaitu saling bekerja sama, untuk mencapai suatu karakter tertentu karakter toleransi misalnya karakter tersebut dalam pembentukannya tidak hanya guru PKN atau guru PAI saja namun semua guru dan semua warga mempunyai peran masing masing dalam membentuk karakter toleransi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/25-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan ibu Ernin Naurinnissa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Peran warga sekolah atau *stake holders* dalam pendidikan karakter toleransi, semua saling bekerja sama tidak dibebankan hanya kepada guru tertentu misalnya guru PKN dan guru PAI semua guru mempunyai perannya masing-masing dalam mewujudkan karakter toleransi.⁸⁹

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter toleransi kedalam pembelajaran agar dalam pembelajarannya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnissa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Metode yang digunakan adalah *direct and indirect teaching* guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri.⁹⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pembelajaran di kelas, penerapan

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pendidikan karakter toleransi dilakukan juga melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah diluar KBM. Berikut hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Siswa itu lebih banyak menghabiskan waktunya didalam pembelajaran nilai karakter toleransi sudah terintegrasi kedalam pembelajaran di dalam kelas, selain itu penerapan pendidikan karakter toleransi juga dilaksanakan melalui kegiatan diluar KBM.⁹¹

Untuk mencapai suatu karakter tertentu semua harus memiliki kesadaran dalam pelaksanaanya. Semua guru sudah melaksanakan pendidikan karakter toleransi termasuk guru kompetensi keahlian administrasi perkantoran. Berikut hasil wawancara dengan pak Mansur Anwar selaku wakil kepala Administrasi Perkantoran SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Tidak hanya guru tenaga kependidikan saja, semua guru di SMAN 2 sudah melaksanakan pendidikan karakter toleransi dalam lingkungan sekolah maupun pembelajaran.⁹²

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dari kegiatan awal pembelajaran seperti mengucapkan salam, berdoa,

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 12/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan inti yaitu penyampaian materi pelajaran, dan kegiatan penutup. Berikut hasil wawancara dengan pak Mansur Anwar selaku wakil kepala Administrasi Perkantoran SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Dengan melalui proses pembelajaran pendidikan karakter toleransi ditanamkan langkah-langkahnya dengan kegiatan awal pembelajaran dimulai seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan kemudian kegiatan inti penyampaian materi, dan kegiatan penutup.⁹³

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Proses pembelajaran pendidikan karakter toleransi ditanamkan langkah-langkahnya dengan kegiatan awal pembelajaran dimulai seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran. Waktu pelaksanaan mulai dari jam 09:00 WIB-09:30 WIB.⁹⁴

Upaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi yaitu memberikan pembelajaran dengan menerapkan penguatan pendidikan karakter toleransi dalam setiap mata pelajaran, khusus PKN dan PAI diberikan porsi yang lebih, dalam melaksanakan pembinaan karakter toleransi di kelas. Berikut hasil wawancara dengan ibu

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 12/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 05/O/2-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Usaha yang saya lakukan dalam menerapkan pendidikan berkarakter terutama karakter toleransi yaitu memberikan penguatan pendidikan karakter toleransi dalam setiap pembelajaran terutama pelajaran PKN dan PAI diberikan porsi yang lebih besar dalam pembinaan karakter toleransi didalam kelas.⁹⁵

Pelaksanaan pengembangan pembelajaran PKN dalam rangka mendorong terbentuknya karakter toleransi siswa sudah diimplementasikan sesuai dengan konteks/materi yang disampaikan dan juga menyisipkan nilai karakter tertentu diluar karakter pembelajaran sebagai *hidden curriculum* dengan nasihat-nasihat tertentu pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan pak Mukti Sintawati selaku guru PKN di SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pengembangan nilai karakter toleransi yang di implementasikan sudah sesuai dengan konteks/materi yang di sampaikan dan juga menyisipkan nilai-nilai karakter tertentu diluar konteks pembelajaran sabagai *hidden curriculum* dengan nasihat-nasihat tertentu pada siswa. Contoh materi sistem politik indonesia, nilai karakter yang di masukan dalam pembelajaran yaitu nilai toleransi dan tanggung jawab.⁹⁶

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Salah satu bentuk kerukunan dari SMAN 2 Ponorogo ketika guru masuk ke kelas yang siswanya muslim guru mengucapkan salam “Assalamualaikum”, akan tetapi jika guru masuk ke kelas siswa yang campuran maka guru mengucapkan selamat pagi atau selamat siang. Berikut hasil wawancara dengan pak Mukti Sintawati selaku guru PKN di SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Pada saat masuk kelas guru mengucapkan salam “Assalamualaikum” ketika semua murid di kelas itu beragama islam namun ketika di kelas itu siswa nya campuran ada yang non muslim maka guru mengucapkan selamat siang atau selamat pagi.⁹⁷

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai toleransi siswa ketika kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu dengan diskusi. Karena dengan diskusi diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain kemudian dalam kegiatan diluar kelas guru PAI membimbing kegiatan organisasi rohis yang menunjang pengembangan nilai karakter toleransi siswa. Berikut hasil wawancara dengan pak Fahad Zinan Ahmadi selaku guru PAI SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan toleransi siswa yaitu dengan cara diskusi, karena dengan diskusi siswa bisa belajar untuk menghargai pendapat teman, dan juga membimbing kegiatan-kegiatan organisasi rohis untuk menunjang pengembangan nilai karakter toleransi siswa.⁹⁸

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Pelaksanaan pendidikan karakter toleransi didalam kelas mata pelajaran PAI. waktu pelaksanaannya mulai dari jam 09:00 WIB 10:00 WIB.⁹⁹

Materi PAI yang diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, seorang guru tidak hanya mengajarkan agama saja akan tetapi guru PAI memiliki kompetensi untuk mengajar agama sekaligus menanamkan sikap budi pekerti dan salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai toleransi baik itu didalam maupun diluar skelas. Berikut hasil wawancara dengan pak Fahad Zinan Ahmadi selaku guru PAI SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Guru PAI tidak hanya mengajarkan agama saja tetapi juga memiliki kompetensi mengajar agama sekaligus menanamkan

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/22-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 06/O/2-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

budi pekerti dan salah satunya yaitu nilai toleransi baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.¹⁰⁰

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Pelaksanaan pendidikan karakter toleransi didalam kelas mata pelajaran PAI. waktu pelaksanaannya mulai dari jam 09:00 WIB 10:00 WIB.¹⁰¹

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan pendidikan toleransi siswa adalah adanya sarana dan prasana yang menunjang seperti tata tertib sekolah, perpustakaan dan masjid, hubungan yang baik dengan kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari faktor siswa yang memiliki latar belakang pendidikan sebelumnya ada yang lulusan SMP, MTS dan pondok pesantren. Dan perkembangan IPTEK yang tidak sedikit memberikan dampak negatif kepada siswa. Berikut hasil wawancara dengan pak Fahad Zinan Ahmadi selaku guru PAI SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Kalau faktor pendukung jelas sarana prasarana yang mendukung seperti tata tertib sekolah perpustakaan dan masjid,

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/22-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 07/O/2-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kemudian juga harus memiliki hubungan baik dengan kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa, orang tua siswa. Dan faktor penghabatnya adalah siswa yang memiliki latar belakang pendidikan sebelumnya yang berbeda-beda ada yang SMP, MTS dan juga pondok pesantren, kemudian perkembangan IPTEK juga tidak sedikit memberikan dampak buruk bagi siswa.¹⁰²

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Sarana penunjang karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo buku-buku tentang toleransi di perpustakaan. Waktu pelaksanaan mulai jam 07:00 WIB-07:17 WIB.¹⁰³

Kegiatan ekstra yang menunjang karakter toleransi yaitu kegiatan osis dalam menyusun program peringatan hari besar keagamaan, dalam penyusunan program osis diberikan pemahaman dalam menyusun program tetap memperhatikan hari besar keagamaan Islam Kristen Katolik Budha karena SMA Negeri 2 sendiri adalah sekolah umum, untuk selama ini keadaan SMA Negeri 2 Ponorogo perbedaan yang sangat banyak adalah dari agama Islam Kristen dan Katolik sedangkan Hindu sedikit sekali. Berikut hasil

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/22-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/2-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

wawancara dengan pak Sugeng Hariadi selaku wakil kepala kesiswaan SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Dalam kegiatan ekstra yang menunjang karakter toleransi salah satunya yaitu kegiatan osis, didalam osis itu sendiri ada kegiatan menyusun program hari besar keagamaan hari ketika osis menyusun program tersebut osis diberikan pemahaman agar tetap memperhatikan hari besar keagamaan lainya seperti Agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu, selama ini keadaan SMAN 2 Ponorogo perbedaan yang paling banyak adalah dari agama islam, kristen dan katolik sedangkan hindu sangat sedikit sekali.¹⁰⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi terkadang tidak sesuai dengan apa yang rencanakan terkadang ada hambatan atau probelematika yang ditemukan. Dalam pendidikan karakter toleransi hambatan atau problematika yang temukan adalah dari faktor siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sebelumnya ada yang lulusan dari MTS dan juga SMP. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Problematika yang di temukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi memang dari kalangan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda beda ada yang dari MTS dan juga SMP faktor inilah yang menjadi penghambat.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/18-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Untuk menangani problematika ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo juga menambahkan sebagai berikut:

Untuk menangani hambatan tersebut solusinya adalah di adakan evaluasi bersama mencari solusi bersama jika ada suatu masalah di bicarakan bersama dewan guru.¹⁰⁶

pendapat siswa tentang toleransi di sekolahnya para guru sudah mencontohkan nilai-nilai toleransi, bagaimana memberi kesempatan bagi yang beragama islam untuk sholat dan yang beragama non muslim ada kegiatan ibadahnya sendiri. Berikut hasil wawancara dengan Dava Adi Zailvan siswa kelas 12 MIPA 3, yaitu:

Menurut saya guru sudah memberikan contoh nilai-nilai toleransi di sekolah seperti ketika waktu sholat dzuhur kami diberikan waktu untuk menjalankan sholat dimasjid, dan jika yang non muslim itu punya kegiatan ibadahnya sendiri.¹⁰⁷

pendapat yang sama juga dikemukakan oleh siswa ketika kegiatan literasi membaca al-Quran siswa non muslim juga diberi kesempatan untuk membaca kitab sucinya. Berikut hasil wawancara dengan Bima Dwi Kurniawan siswa kelas 12 MIPA 8, yaitu:

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kalau menurut saya sekolah sudah mengajarkan nilai toleransi contohnya seperti kegiatan literasi bagi kami yang muslim membaca al-quran siswa non muslim juga diberi kesempatan untuk membaca kitab sucinya.¹⁰⁸

Guru mengajarkan bahwa kerukunan itu adalah sesuatu yang sangat indah mempunyai manfaat yang baik dan suatu nikmat yang harus disyukuri ketika banyak yang sedang terjadi diluar akibat kasus intoleran tak mampu menghargai dan menerima perbedaan yang banyak terjadi di indonesia. Berikut hasil wawancara dengan Huda Lailatul Ma'rufah siswa kelas 12 MIPA 8, yaitu:

Ketika pelajaran di kelas khususnya pelajaran PAI kami selalu diajarkan untuk menjaga kerukunan dan menghormati perbedaan yang ada di sekolah seperti beda agama beda suku, Karna kerukunan itu adalah suatu yang sangat indah dan harus disyukuri, mengingat banyak kasus yang terjadi di indonesia akibat intoleran yang tak mampu menghargai dan menerima perbedaan yang banyak terjadi di Indonesia.¹⁰⁹

Berdasarkan diskripsi hasil wawancara diatas tentang pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dapat diketahui pelaksanaan meliputi tahap-tahap dalam proses perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ini, yaitu:

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 14/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 15/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pertama, mekanisme pendidikan karakter toleransi dilakukan dengan menyusun program yang mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan literasi al-Quran rutin setiap hari kamis dan juga literasi kitab suci bagi yang non muslim yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo. *Kedua*, seluruh guru berperan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi di kelas maupun dilingkungan sekolah. *Ketiga*, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter toleransi kedalam pembelajaran agar dalam pembelajarannya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. *Keempat*, Upaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi yaitu memberikan pembelajaran dengan menerapkan penguatan pendidikan karakter toleransi dalam setiap mata pelajaran, khusus PKN dan PAI diberikan porsi yang lebih, dalam melaksanakan pembinaan karakter toleransi di kelas, pelaksanaan pendidikan karakter toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pembelajaran

di kelas, penerapan pendidikan karakter toleransi dilakukan juga melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah diluar KBM.

Peran seluruh *stake holders* sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yaitu saling bekerja sama, untuk mencapai suatu karakter tertentu karakter toleransi misalnya karakter tersebut dalam pembentukannya tidak hanya guru PKN atau guru PAI saja namun semua guru dan semua warga mempunyai peran masing-masing dalam membentuk karakter toleransi tersebut. Pendidikan karakter toleransi peran guru sangat penting terutama guru pengampu mapel PKN dan PAI. Pembelajaran PKN dalam rangka mendorong terbentuknya karakter toleransi siswa sudah diterapkan sesuai dengan konteks/materi yang disampaikan dan juga menyisipkan nilai karakter toleransi. Metode pembelajaran di kelas metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai toleransi siswa ketika kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu dengan cara diskusi. Adapaun faktor penunjang bagi guru dalam penerapan pendidikan karakter toleransi yaitu sarana prasarana yang mendukung serta tata tertib

sekolah dan hubungan baik diantara warga sekolah. Sedangkan penghambatnya adalah dari faktor siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

3. Data Tentang Evaluasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Evaluasi pendidikan karakter toleransi dimaksudkan untuk menilai kualitas pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Untuk evaluasi pendidikan karakter toleransi dikurikulum 13 untuk semua guru harus memiliki catatan karena didalam penilaian terakhir mereka memutuskan nilai karakter siswa dan juga harus memperhatikan kompetensi karakter atau kepribadian mereka didalam mapel masing-masing kemudian semua hasil dari penilaian karakter dari guru itu bisa di sheringkan atau disumbangsihkan ke guru PKN dan PAI.¹¹⁰

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Evaluasi pendidikan karakter toleransi dilaksanakan sewaktu waktu dalam pertemuan nonformal. Waktu pelaksanaannya mulai jam 12:00 WIB-13:30 WIB.¹¹¹

Mengenai mekanisme evaluasi pendidikan karakter toleransi pak Sugeng Hariadi selaku wakil kepala kesiswaan SMA Negeri 2 Ponorogo menambahkan sebagai berikut:

Mekanisme evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo dilakukan saat penilaian tengah semester dan penilaian akhir tahun.¹¹²

Mekanisme evaluasi pendidikan karakter toleransi yang dilakukan adalah dengan mekanisme *monitoring* setiap kegiatan yang berjalan dalam waktu yang berkala kemudian sekolah membuat evaluasi dalam dua cara yaitu dilakukan setelah kegiatan selesai, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan besar diluar pembiasaan. Berikut hasil wawancara dengan pak Sugeng Hariadi selaku wakil kepala kesiswaan SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Mekanisme dalam pendidikan karakter toleransi yang dilakukan itu dengan cara *monitoring* dalam setiap kegiatan yang berjalan, dalam waktu yang berkala kemudian sekolah juga membuat evaluasi dalam dua cara yaitu dilakukan setelah

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 08/O/6-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/18-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan selesai, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan besar diluar pembiasaan.¹¹³

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum, berikut hasil wawancara yaitu:

Dalam setiap kegiatan yang berlalu dalam waktu berkala sekolah melakukan evaluasi dalam dua cara yaitu dilakukan setelah kegiatan selesai khususnya dalam kegiatan *event* atau acara besar keagamaan yang diluar pembiasaan. Adapun cara yang lainnya adalah evaluasi yang dilakukan setelah program berjalan selama satu semester.¹¹⁴

Menganalisis penilaian pendidikan karakter toleransi didasarkan pada indikator-indikator yang dilihat dipelajari dan dirasakan, indikator yang sering terlihat pada siswa SMA Negeri 2 Ponorogo saat diskusi didalam kelas, mereka mau menghargai atau menghormati pendapat temannya dan saat diluar kelas ketika berteman mereka tidak mengkotak-kotakkan berdasarkan perbedaan suku, aliran, dan agama. Berikut hasil wawancar dengan pak Mukti Sintawati selaku guru PKN SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Cara menganalisis penilain karakter toleransi bisa melalui indikator-indikator yang dilihat dipelajari dan dirasakan, yang saat ini tampak adalah ketika siswa melakukan diskusi didalam

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/18-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kelas, mereka mau menghargai atau menghormati pendapat temannya, disaat diluar kelaspun mereka tidak mengkotak-kotakkan teman berdasarkan perbedaan aliran, suku dan agama.¹¹⁵

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Evaluasi pendidikan karakter toleransi dilakukan melalui indikator-indikator dilaksanakan sewaktu waktu dalam pertemuan nonformal. Waktu pelaksanaannya mulai jam 09:00 WIB-10:00 WIB.¹¹⁶

Teknik dalam proses penilaian karakter toleransi dengan melakukan pengamatan terhadap prilaku siswa dalam hal religius, saling tolong-menolong, saling menghormati, jujur, dan tanggung jawab. Berikut hasil wawancara dengan pak Mukti Sintawati selaku guru PKN SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Teknik yang digunakan dalam proses penilaian karakter toleransi yaitu dengan cara mengamati prilaku siswa terutama dalam hal religius, saling tolong-menolong, saling menghormati, jujur, dan tanggung jawab.¹¹⁷

Pelaksanaan penilaian pendidikan karakter toleransi dilakukan setiap saat, dilaksanakan melalui

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 10/O/7-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/25-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

internalisasi, kebiasaan, dan keteladanan melalui suasana belajar, proses belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Dalam pelaksanaan penilaian karakter toleransi itu dilakukan setiap saat, dan dilaksanakan melalui internalisasi, kebiasaan, keteladanan melalui suasana belajar proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁸

Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil observasi sebagaimana dituliskan dibawah ini:

Kegiatan evaluasi pendidikan karakter toleransi dilakukan setiap saat. Waktu pelaksanaannya mulai jam 12:00 WIB-13:30 WIB.¹¹⁹

Untuk mengevaluasi pendidika karakter toleransi perlu adanya teknik khusus yang digunakan agar mudah dalam penilaiannya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ernin Naurinnisa selaku wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Ponorogo, Yaitu:

Dalam evaluasi pendidikan karakter toleransi dalam proses pelaksanaannya menggunakan teknik pengamatan atau observasi pada kegiatan sekolah diluar KBM melalui pengumpulan data yang mengisinya berdasarkan pada

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 09/O/6-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik.¹²⁰

Tidak lanjut hasil penilaian pendidikan karakter toleransi untuk mengetahui sejauh mana pengembang nilai karakter toleransi bagi warga sekolah terutama siswa, jika siswa dalam nilai toleransi nya kurang baik maka akan diberi pendampingan lebih dekat. Berikut hasil wawancara dengan ibu Lilik Hermiwi selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

Tindak lanjut dari hasil penilaian karakter toleransi jika siswa dalam nilai toleransi nya kurang baik maka akan diberi pendampingan lebih dekat.¹²¹

Problematika dari implementasi pendidikan karakter toleransi yaitu disaat pembelajaran guru harus berhati-hati dalam berbicara tentang agama terutama membahas agama yang benar dan yang salah. Berikut hasil wawancara dengan pak Fahad Zunan Ahmadi selaku guru PAI SMA Negeri 2 Ponorogo , yaitu:

Kalau problematika dalam pembelajaran itu guru harus berhati-hati dalam mengucap atau berbicara tentang agama terutama membahas tentang agama yang selamat agama yang diakui, jadi harus berhati-hati dan juga harus difilter saya kata

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kan semua kembali kepada keyakinan kalian masing-masing.¹²²

Maka dari diskripsi hasil wawancara diatas mengenai evaluasi pendidikan karakter toleransi SMA Negeri 2 Ponorogo, disimpulkan bahwa, evaluasi sangat penting dilakukan disegala program. Mekanisme evaluasi pendidikan karakter toleransi mengacu pada kurikulum 13 dimana setiap guru harus memiliki catatan didalam penilaian terakhir mereka memutuskan nilai karakter siswa dan juga harus memperhatikan kompetensi karakter atau kepribadian mereka didalam mapel masing-masing kemudian semua hasil dari penilaian karakter dari guru itu bisa dimusyawarahkan keguru PKN dan PAI. Adapun waktu pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo dilakukan saat penilaian tengah semester dan penilaian akhir tahun, evaluasi pendidikan karakter toleransi yang dilakukan adalah dengan mekanisme *monitoring* setiap kegiatan yang berjalan dalam waktu yang berkala kemudian sekolah membuat evaluasi dalam dua cara yaitu

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 10/W/22-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dilakukan setelah kegiatan selesai, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan besar diluar pembiasaan.

Dalam evaluasi pendidikan karakter toleransi dalam proses pelaksanaannya menggunakan teknik pengamatan atau observasi pada kegiatan sekolah diluar KBM melalui pengumpulan data yang mengisinya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Cara menganalisis penilain karakter toleransi bisa melalui indikator-indikator yang dilihat dipelajari dan dirasakan, yang saat ini tampak adalah ketika siswa melakukan diskusi didalam kelas, mereka mau menghargai atau menghormati pendapat temannya, disaat diluar kelaspun mereka tidak mengkotak-kotakkan teman berdasarkan perbedaan aliran, suku dan agama. Dalam setiap kegiatan yang berlalu dalam waktu berkala sekolah melakukan evaluasi dalam dua cara yaitu dilakukan setelah kegiatan selesai khususnya dalam kegiatan *event* atau acara besar keagamaan yang diluar pembiasaan. Adapun cara yang lainnya adalah evaluasi yang dilakukan setelah program berjalan selama satu semester.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Perencanaan Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ini dikelola dengan suatu manajemen yang baik dimana pendidikannya dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan yang matang, organisasi yang kuat, pelaksanaan yang sistematis, tertib, efektif, dan efisien.

Secara teoritis telah dijelaskan sebelumnya, Langkah awal perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter adalah menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai yang ada pada semua aktivitas yang ada di madrasah, sehingga nilai tersebut bisa menjadi kebiasaan oleh semua *stake holder* madrasah. Langkah kongkret yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di madrasah dengan didasarkan pada *output* pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi

kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global. Langkah ini juga perlu ditegaskan dengan dasar atau regulasi tentang perlunya sekolah atau madrasah menerapkan pendidikan karakter. Regulasi atau dasar pengambilan hukum tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah harus dapat dijelaskan oleh kepala madrasah, sehingga semua *stake holder* madrasah mampu melaksanakan secara sadar dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan nilai/karakter, maka madrasah harus menerjemahkan visi dan misi madrasah pada kerangka pendidikan karakter¹²³. Dalam konteks itulah, berdasarkan berdasarkan hasil diskripsi data sebelumnya, dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo ini pada umumnya adalah mengetahui terlebih dahulu apa dasar pentingnya perencanaan pendidikan karakter toleransi bagi sekolah yaitu mengacu pada ideologi

¹²³ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah," *Tarbawi*, 2 (Desember, 2015), 9.

pancasila yang pertama ketuhanan yang maha esa, nilai pancasila ditanamkan di sekolah agar siswa dapat berpikir religius serta bersikap toleran. Menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya nilai toleransi yang ada pada semua aktivitas yang ada di sekolah.¹²⁴

Berdasarkan kajian teori sebelumnya menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi pertama adalah perencanaan yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter, dan memperkiraan cara pembentukan. Perencanaan dipandang sebagai fungsi sentral dari manajemen pendidikan karakter dan harus berorientasi kemasa depan. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah perencanaan ini dituangkan dalam program pendidikan, yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Teori tersebut sesuai dengan hasil

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam lampiran hasil penelitian

deskripsi data yang menegaskan bahwa, dalam mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo melibatkan tim penjaminan mutu atau tim penelitian dan pengembangan. Dengan menampung saran-saran dari warga sekolah kemudian saran-saran tersebut dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terutama oleh tim penjaminan mutu sehingga akan muncul suatu keputusan yang sebelum diimplementasikan harus terlebih dahulu disosialisasikan didalam konteks integrasi pendidikan karakter diupayakan untuk mencapai target tertentu yaitu targetnya sesuai dengan visi dan misi sekolah, antara lain mengedepankan disamping mutu lulusan juga mutu karakter lulusan, jadi perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo dalam melakukan perencanaannya melibatkan tim penelitian dan pengembangan didalam menentukan karakter toleransi dan sebelum merumuskan perencanaan pendidikan karakter harus mengkaji visi dan misi sekolah terlebih dahulu agar dapat menentukan karakter apa saja yang akan ditanamkan ke peserta didik.

Dalam mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi, SMA Negeri 2 Ponorogo menyelenggarakan rapat pada awal tahun pembelajaran. Dalam penyusunan program pendidikan karakter toleransi yang pertama adalah mengkaji visi dan misi sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan pengkajian masalah yang terjadi pada tahun ajaran sebelumnya. Adapun program pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo, dalam konteks integrasi pendidikan karakter diupayakan untuk mencapai target tertentu yaitu targetnya sesuai dengan visi dan misi sekolah, antara lain mengedepankan disamping mutu lulusan juga karakter lulusan. Perencanaan pendidikan karakter toleransi usaha yang dilakukan untuk pengembangan karakter toleransi dengan cara pembiasaan-pembiasaan contohnya pembiasaan sholat jumat berjamaah untuk keimanan dan ketakwaan dan juga untuk meningkatkan rasa empati kepada orang lain yaitu dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya disetiap pagi guna untuk meningkatkan empati terutama kepada negara dan

juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menerima keberagaman.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya menegaskan bahwa, Nilai pendidikan toleransi adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang didalamnya terdapat upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan orang lain agar tercipta kerukunan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan toleransi sangat penting untuk ditanamkan setiap jiwa generasi bangsa. Nilai-nilai pendidikan toleransi yang dimaksudkan adalah saling menghormati, menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong¹²⁵. Berdasarkan hasil deskripsi data sebelumnya menegaskan bahwa, dalam nilai karakter toleransi yaitu ada beberapa yang pertama nilai religius yang jadi kebiasaan seperti sholat jumat berjamaah literasi al-Quran setia hari kamis, kemudian saling menghargai dan menghormati sesama warga sekolah,

¹²⁵ Virgiana Puspita Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo," (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2017), 30-33.

kerja sama dalam bergotong royong serta saling tolong-menolong tidak membedakan status suku dan agama.¹²⁶ Jadi dapat di simpulkan bahwa antara kajian teori sebelumnya sejalan dengan hasil temuan di lapangan dimana secara spesifik untuk pengembangan karakter toleransi di sekolah nilai-nilai yang diterapkan di sekolah ada empat yaitu saling menghormati, menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, dalam bidang psikologi pendidikan metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter. Untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/16-IV/2019

menuju *neokortek* agar tersimpan dalam sistem otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai adalah suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi dan minat.¹²⁷ Hal tersebut sesuai dengan hasil deskripsi data, perencanaan pendidikan karakter toleransi juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan contohnya kebiasaan shalat jumat untuk keimanan dan ketakwaan dan juga untuk meningkatkan rasa empati kepada orang lain yaitu dengan menyanyikan lagu nasional indonesia raya di setiap pagi guna untuk meningkatkan empati terutama kepada negara dan juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menerima keberagaman.¹²⁸ Jadi model pembelajaran

¹²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 165-173.

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang di gunakan dalam menerapkan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo menggunakan model pembiasaan.

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas didalam dan diluar kelas untuk semua mata pelajaran.¹²⁹ Hal tersebut sesuai dengan hasil deskripsi data perencanaan pengembangan nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi sudah dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter tertentu sesuai dengan konteks dalam proses perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya melalui silabus dan RPP. Jadi pendidikan karakter toleransi di SMA

¹²⁹ Marzukiwafi, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah," *jurnal pendidikan karakter*, 1 (Februari, 2012), 39-40.

Negeri 2 Ponorogo sudah dilakukan melalui integrasi kedalam semua mata pelajaran.

B. Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan seluruh *stake holders* sekolah. Pembudayaan nilai karakter yang ada di madrasah terutama yang dilakukan diluar kelas tidak bisa dilimpahkan kepada guru saja sebagai pendidik. Pemberlakuan beberapa kegiatan yang disebutkan diatas membutuhkan keterlibatan semua *stake holder* madrasah. Kepala madrasah harus mampu menjadi contoh teladan bagi semua *stake holder* yang ada tentang nilai/karakter yang dipraktekannya. Selain itu kepala madrasah juga dapat melakukan koordinasi dengan semua *stake holder* yang ada tentang pelaksanaan karakter yang berlangsung di madrasah, sehingga peran pemimpin sebagai koordinator program kegiatan dapat terlaksana secara optimal.¹³⁰ Hal tersebut selaras dengan deskripsi data sebelumnya

¹³⁰ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah," *Tarbawi*, 2 (Desember, 2015), 11-13.

bahwa peran seluruh *stake holders* sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yaitu saling bekerja sama, untuk mencapai suatu karakter tertentu karakter toleransi misalnya karakter tersebut dalam pembentukannya tidak hanya guru PKN atau guru PAI saja namun semua guru dan semua warga mempunyai peran masing-masing dalam membentuk karakter toleransi tersebut.¹³¹ Jadi peran seluruh *stake holder* sangat penting pelaksanaan pendidikan karakter toleransi tidak dapat dijalankan dengan satu dua orang saja walaupun peran guru PAI dan PKN sangat berkontribusi dalam pengembangan karakter toleransi namun semua harus berkerja sama dalam mencapai suatu karakter tertentu dalam pencapaiannya tentu tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam menyusun program karakter yang ingin dicapai.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/16-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Fungsi pelaksanaan ini mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Berbagai kegiatan manajemen pelaksanaan program pembelajaran dibagi kedalam bagian-bagian yang lebih kecil sesuai dengan kebutuhan.¹³² Hal tersebut sesuai dengan hasil deskripsi data, Peran seluruh *stake holders* sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yaitu saling bekerja sama, untuk mencapai karakter toleransi.

Salah satu faktor pendukung dan penghabat guru PAI dalam mengembangkan pendidikan toleransi siswa adalah adanya sarana dan prasana yang menunjang seperti tata tertib sekolah,

¹³² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 192.

perpustakaan dan masjid, hubungan yang baik dengan kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari faktor siswa yang memiliki latar belakang pendidikan sebelumnya ada yang lulusan SMP, MTS, dan pondok pesantren. Dan perkembangan IPTEK yang tidak sedikit memberikan dampak negatif kepada siswa. Jadi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo dalam pelaksanaannya tidak hanya guru PAI dan PKN saja namun melibatkan semua guru memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan karakter toleransi. Kemudian salah satu faktor pendukung seperti sarana prasarana sudah terpenuhi sehingga dapat menunjang pendidikan karakter toleransi di sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pembelajaran di kelas, penerapan pendidikan karakter toleransi dilakukan juga melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah diluar KBM. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dari kegiatan awal

pembelajaran seperti mengucapkan salam, berdoa, kegiatan inti yaitu penyampaian materi pelajaran, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya yang menegaskan bahwa, Kegiatan rutin di madrasah harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, dan konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dapat berupa; kegiatan upacara bendera secara rutin pada hari senin, upacara besar kenegaraan, piket madrasah, shalat berjamaah (terutama shalat dhuhur), shalat dhuha, pembinaan baca tulis al-Quran secara intensif, berdoa bersama ketika akan memulai pembelajaran dan akan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan tenaga kependidikan serta teman dan berjabat tangan kepada guru atau tenaga kependidikan serta teman-temannya dengan memperhatikan aturan agama ketika berjabat tangan.¹³³ Teori tersebut sesuai dengan hasil deskripsi yang menegaskan, bahwa dalam pendidikan karakter

¹³³ *Ibid.*,11-13.

toleransi usaha yang dilakukan untuk pengembangan karakter toleransi dengan cara pembiasaan.¹³⁴

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan karakter toleransi di sekolah perkembangannya dari waktu-kewaktu sangat bagus ketika peserta didik dilepas kemasyarakat mempunyai tingkah laku yang sopan santun mau menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya contohnya perbedaan aliran dan juga kepercayaan. Jadi didalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi perlu adanya kegiatan yang dilakukan secara terus menerus kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mencakup nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan sehingga akan menjadi pembiasaan dengan begitu karakter yang ingin dicapai akan terbentuk dan berkembang secara efektif dan efisien.

Jadi, pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 ponorogo, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pendidikan karakter toleransi ini tidak terlepas dari peran seluruh *stake holder* sekolah. Terutama peran guru yang

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/11-IV/2019 dalam Lampran Hasil Penelitian

berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam pembelajaran, dalam hal ini peran guru PAI dan PKN memberikan banyak kontribusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter toleransi.

C. Model Evaluasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo

Evaluasi merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan secara teoritis, bahwa Fungsi ketiga adalah pengendalian, yang juga disebut penilaian dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk kepentingan tersebut, penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar.

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah

direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian dan pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter agar sebagian besar peserta didik dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah, dibawah standar, atau berperilaku (karakter) yang tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter secara keseluruhan.¹³⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil deskripsi data bahwa, untuk evaluasi pendidikan karakter toleransi dikurikulum 13 untuk semua guru harus memiliki catatan karena didalam penilaian terakhir mereka memutuskan nilai karakter siswa dan juga harus memperhatikan kompetensi karakter atau kepribadian mereka didalam mapel masing-masing kemudian semua hasil dari penilaian karakter dari guru itu bisa dimusyawarahkan ke guru PKN dan PAI. dalam evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo dilakukan saat penilaian tengah semester

¹³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 14-15.

dan penilaian akhir tahun.¹³⁶ Jadi evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah yaitu kurikulum 13.

Penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan dan diprioritaskan pada program pembelajaran berkarakter, dan layanan sebagai kerangka kerja untuk pengelolaan kelas. Dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter, guru harus dilibatkan secara langsung dalam proses dialog.¹³⁷ Hal ini sejalan dengan hasil dekripsi data bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan agama saja tetapi juga harus memiliki kompetensi mengajar agama sekaligus menanamkan budi pekerti dan salah satunya yaitu nilai toleransi baik itu didalam sekolah maupun diluar sekolah.¹³⁸ Jadi dalam dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran penting dalam penilaian pendidikan karakter toleransi karena

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 193

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/22-IV/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa dikelas.

Mekanisme evaluasi pendidikan karakter toleransi yang dilakukan adalah dengan mekanisme monitoring setiap kegiatan yang berjalan dalam waktu yang berkala kemudian sekolah membuat evaluasi dalam dua cara yaitu dilakukan setelah kegiatan selesai, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan besar diluar pembiasaan. Didalam evaluasi pendidikan karakter perlu teknik khusus agar memudahkan dalam melakukan penilaian karakter secara teoritis menegaskan bahwa, Observasi dapat digunakan sebagai salah satu model/strategi penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang mengisinya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter peserta didik.¹³⁹ Hal ini selaras dengan hasil deskripsi data, dalam evaluasi pendidikan karakter toleransi dalam proses pelaksanaannya menggunakan teknik pengamatan atau observasi pada kegiatan sekolah diluar KBM melalui pengumpulan data yang

¹³⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 206.

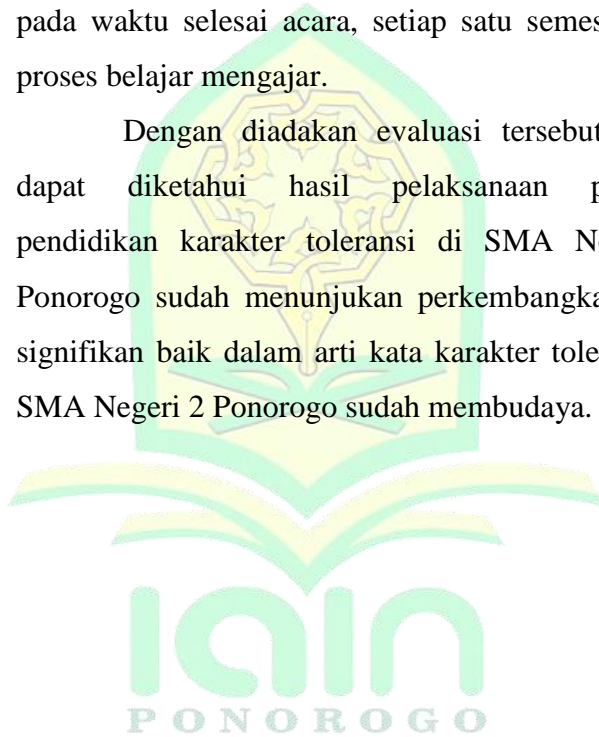
mengisinya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Jadi dalam evaluasi pendidikan karakter toleransi dalam proses pelaksanaannya menggunakan teknik pengamatan atau observasi.

Cara menganalisis penilaian karakter toleransi bisa melalui indikator-indikator yang dilihat dipelajari dan dirasakan yang saat ini tampak adalah ketika siswa melakukan diskusi didalam kelas, mereka mau menghargai atau menghormati pendapat temannya, disaat diluar kelas mereka tidak mengkotak-kotakkan teman berdasarkan perbedaan aliran, suku, dan agama.¹⁴⁰ Dalam setiap kegiatan yang berlalu dalam waktu berkala sekolah melakukan evaluasi dalam dua cara yaitu dilakukan setelah kegiatan selesai khususnya dalam kegiatan event atau acara besar keagamaan yang diluar pembiasaan. Adapun cara yang lainnya adalah evaluasi yang dilakukan setelah program berjalan selama satu semester. Evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo dilakukan setiap saat, dan

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 10/O/6-V/2019 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dilaksanakan melalui internalisasi, kebiasaan, keteladanan melalui suasana belajar proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga karakter toleransi terasa sudah membudaya. Jadi dapat diketahui penilaian karakter toleransi dilakukan pada waktu selesai acara, setiap satu semester dan proses belajar mengajar.

Dengan diadakan evaluasi tersebut, maka dapat diketahui hasil pelaksanaan program pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dalam arti kata karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo sudah membudaya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu melalui keputusan yang diambil untuk melakukan sejumlah tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan tersebut dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan atau perkembangan masyarakat, dimana perencanaan program perencanaan pendidikan karakter toleransi tersebut mencakup sejumlah hal penting yaitu strategi kebijakan, taktik dan program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program karakter toleransi yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu melalui metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan harapan siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga akan lebih memudahkan siswa

menguasai materi pembelajaran, apalagi dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai.

3. Evaluasi pendidikan karakter toleransi SMA Negeri 2 Ponorogo, yaitu dilakukan secara cermat dan terprogram dalam rangka untuk mengetahui hasil pelaksanaan program pendidikan karakter toleransi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ponorogo dimana dapat diketahui bahwa 100% siswa sudah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.

B. Saran

1. Bagi lembaga, pendidikan karakter salah satunya karakter toleransi lebih dikembangkan lagi mutunya, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang besar.
2. Pengurus atau pengelola pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo dapat mengimplementasikan manajemen dalam pendidikan karakter toleransi agar dalam pelaksanaannya dan proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

3. Bagi siswa. Melalui pengembangan pendidikan karakter salah satunya karakter toleransi hendaknya terus mendalami wawasan keilmuan sesuai dengan bidangnya untuk selanjutnya yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan agar dapat menciptakan kerukunan, damai, dan sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dani Tri. "Penanaman Sikap Toleransi Melalui pendidikan Agama Islam di Smpn 1 Tambakrejo." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim , Malang 2016.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/5360/1/12110121.pdf> Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 22:12 WIB
- Aprilia, Nuri. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Prilaku Tawuran pada Remaja Laki-Laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B'. Jakarta, "Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, No.3 Tahun 2014.
<http://journal.unair.ac.id/JPPP@hubungan-antara-kecerdasan-emosi-dengan-perilaku-tawuran-pada-remaja-laki-laki-yang-pernah-terlibat-tawuran-di-smk-article-7105-media-53-category-10.html> Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 21:44 WIB.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Chotimah, Chusnul dan Fathurrohman, Muhamad. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Dadahrobbani. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Casram*, No.2 Tahun 2016
https://www.researchgate.net/publication/307851242_Membangun_Sikap_Toleransi_Beragama_dalam

[Masyarakat Plural](#) Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 21:44 WIB.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuasa Cendekia, 2014.

Fathurrohman, Pupuh. Suryana, Aa. Fatriani, Feni. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Refika Aditama, 2013.

Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Hery. *Soal Jawab Manajemen*. Jakarta: Pt Grasindo, 2016.

Hidayatullah, M Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Husaini, Usaman. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Akrasa, 2006.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.

Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.

Mahmud. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

Mansur, Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutimendisional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Marzukiwafi. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah." *jurnal pendidikan karakter*, No.1 Tahun 2012. <https://media.neliti.com/media/publications/122370-ID-pengintegrasian-pendidikan-karakter-dala.pdf>
Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 21:56 WIB.

Moleung, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. 127.

Mu'in, Fachul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pt Bumi Kasara, 2011.

Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terpan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Puspita, Virgiana dan Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo, Skripsi, IAIN, Surakarta, 2017. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1160/1/FULL%20TEXT.pdf> Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 21:56 WIB.

Richard G, Mayopu. "Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara." *Kajian Tema*, No.3 Tahun 2015. <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J01564> Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 22:00 WIB.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.

Santoso, Sugeng. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," April, 2014.

Sudar. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Kelas Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara." *Jurnal Intelegensia*, No.3 Tahun 2014. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/download/407/745> Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 22:00 WIB.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Supriyanto, Agus dan Wahyudi, Amien. “Sekala Karakter Toleransi Konsep dan Oprasional Aspek Kedamaian Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu.” *Jurnal Ilmiah Counsellia*, No.2 Tahun 2017. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/viewFile/1710/1407> Diakses pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 22:00 WIB.

Yaumi, Muhamammad. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* Jakarta: Prenamedia Group, 2016.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

